

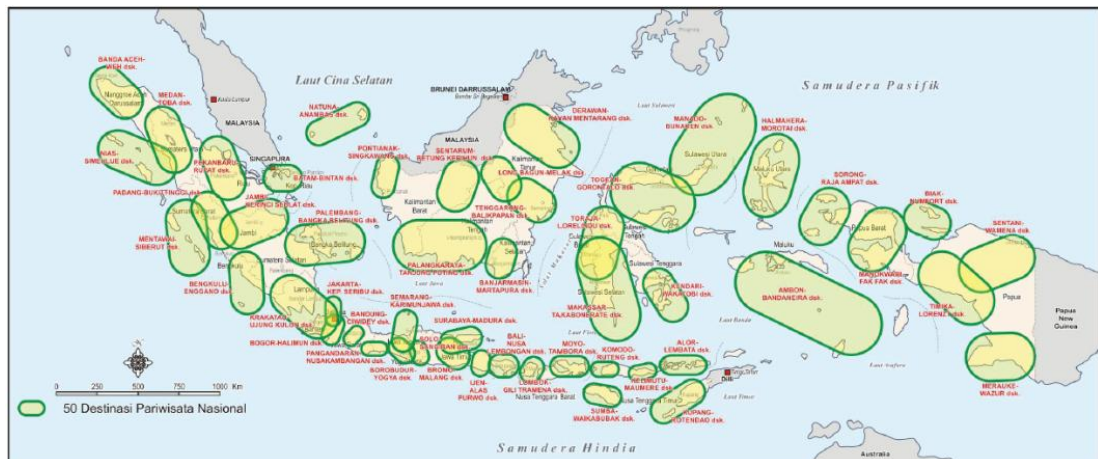
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Griya Spa akan didesain di kota Kupang. Perencanaan pembangunan Spa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) adanya Peraturan Pemerintah pusat untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dan di daerah terkait, 2) pengembangan wisata minat khusus sebagai daya tarik wisatawan, termasuk di dalamnya perawatan tubuh yaitu SPA, 3) perawatan tubuh tradisional SPA merupakan tradisi Indonesia yang perlu untuk dilestarikan, 4) Kota Kupang memiliki potensi dari segi konsumen (target pasar) dan alam untuk berkembangnya usaha Spa. 5) serta memberikan suasana berbeda dalam hal merawat tubuh yaitu dengan melakukan perawatan tubuh di pinggir pantai.

Peraturan Pemerintah pusat untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dan di daerah tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional yang tercantum pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011, pembangunan kepariwisataan nasional mempunyai visi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara destinasi wisata dunia yang berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Destinasi pariwisata nasional berjumlah 50 yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Selain itu juga terdapat 88 kawasan strategis pariwisata nasional yang tersebar di 50 destinasi pariwisata nasional. Berikut peta perwilayahan destinasi pariwisata nasional (Peraturan Pemerintah, 2011, hal. lampiran 92).



Gambar 1. Peta Sebaran 50 Destinasi Pariwisata Nasional

Sumber: Lampiran II Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025

Diperlukan strategi (misi) yang tepat, yaitu dengan mengembangkan destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, dan mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapat nasional, daerah, dan masyarakat; meningkatkan pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; meningkatkan industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; dan meningkatkan organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah pergerakan wisatawan nusantara, jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara, dan produk domestik bruto dibidang kepariwisataan (Peraturan Pemerintah, 2011, hal. 6-8).

Pengembangan wisata minat khusus, salah satunya Spa dimaksudkan untuk menambah daya tarik wisatawan ke suatu daerah destinasi wisata. Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, maka Pengembangan kepariwisataan akan difokuskan kepada 7 wisata minat

khusus, yaitu: wisata budaya dan sejarah, wisata alam dan ekowisata, wisata olah raga rekreasi (menyelam, selancar, kapal layar, treking dan mendaki, golf, bersepeda, dan maraton), wisata kapal pesiar, wisata kuliner dan belanja, wisata kesehatan dan kebugaran serta wisata konvensi, insentif, pameran dan even (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013, hal. 12). Spa termasuk dalam wisata minat khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013, hal. 13), sehingga Spa perlu dikembangkan di kawasan wisata sebagai daya tarik wisatawan.

Spa merupakan tradisi Indonesia yang perlu untuk dilestarikan. Di Indonesia spa sudah ada sejak jaman Hindu-Budha dan terdapat pula pada ritual-ritual adat asli Indonesia. Ritual ini tergambar pada relief-relief candi Borobudur maupun candi Prambanan. Peninggalan sejarah tersebut menunjukkan tradisi bagaimana cara melakukan perawatan tubuh dan kecantikan bagi wanita. Pada umumnya tradisi perawatan tubuh di Indonesia dilakukan dengan mandi berendam pada sumber mata air alami maupun buatan (kolam pemandian) dan dengan cara melakukan pemijitan tubuh serta perawatan tubuh dengan wewangian alami dari bunga segar maupun minyak aromatik (Tilaar, 2011, hal. 6).

Griya Spa akan dirancang dengan lokasi di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang memiliki destinasi wisata berupa wisata alam dan wisata budaya. Wisata minat khusus perlu dikembangkan untuk menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata yang ada tersebut. Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi NTT mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata di Kota Kupang pada khususnya, dan provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Peran Kota Kupang dalam hal ini yaitu sebagai gerbang masuknya wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi wisata yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam Rencana Jangka Menengah Provinsi Nusa Tenggara Timur, menyebutkan bahwa minat wisatawan tinggi ke provinsi NTT yang disebabkan karena tersedianya banyak obyek wisata, baik alam, budaya, dan minat khusus, baik

wisatawan mancanegara maupun nusantara (Pemerintah Daerah, 2008, hal. 21). Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki destinasi wisata yang tersebar diseluruh wilayah administrasinya. Wisata alam dan budaya merupakan wisata andalan dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan wisata minat khusus belum terlalu dikembangkan (Tabel Terlampir).

Kota Kupang memiliki potensi dari segi konsumen (target pasar) untuk berkembangnya usaha Spa. Spa ini didesain dengan target pasar masyarakat Kota Kupang dan wisatawan dengan tujuan untuk mengembalikan kesegaran dan kebugaran tubuh sekaligus relaksasi setelah bekerja maupun melakukan perjalanan jauh. Seperti yang sudah diketahui saat ini Spa telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat dan para wisatawan (Anastasia, 2009, hal. 13).

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan di Nusa Tenggara Timur tahun 2007-2011, kunjungan wisatawan di NTT berfluktuatif. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak membuka kemungkinan akan matinya wisata dan minat wisatawan berkunjung ke Nusa Tenggara Timur. Beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai wilayah Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) sebanyak lima wilayah destinasi dan tiga belas Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (Peraturan Pemerintah, 2011, hal. Lampiran 2 dan 3). Prospek yang baik untuk pengembangan pariwisata di Nusa Tenggara Timur juga ditandai dengan telah diselenggarakan *Sail Komodo* pada Agustus, 2013. *Sail Komodo* merupakan even yang bertujuan mempromosikan pariwisata di NTT dan sebagai gerbang masuk untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Provinsi NTT

Tahun	Jumlah		Total
	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	
2007	17147		
2008	86153		
2009	64678		
2010	80075	498924	578999
2011	50170	282506	332676

Sumber: Olah Data Penulis, 2013

Spa yang akan dirancang ini juga mempunyai target pasar penduduk kota Kupang dan sekitarnya, golongan menengah ke atas dengan kisaran usia 17-45 tahun. Dari Tabel 4 tentang Jumlah Penduduk Kota Kupang Berdasarkan usia, dapat disimpulkan penduduk kota Kupang dengan usia antara 15-64 tahun meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2007-2010, sehingga terdapat potensi untuk mengembangkan Spa dengan target pasar penduduk usia 17-45 tahun.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kota Kupang Berdasarkan Usia

Tahun	Usia			Jumlah
	0 – 14	15 -64	65 +	
2007	88.418	187.158	6.459	282.035
2008	85.566	194.569	6.171	286.306
2009	85.257	200.317	6.220	291.794
2010	97.693	230.251	8.295	336.239
2011	116.751	218.724	13.869	349.344

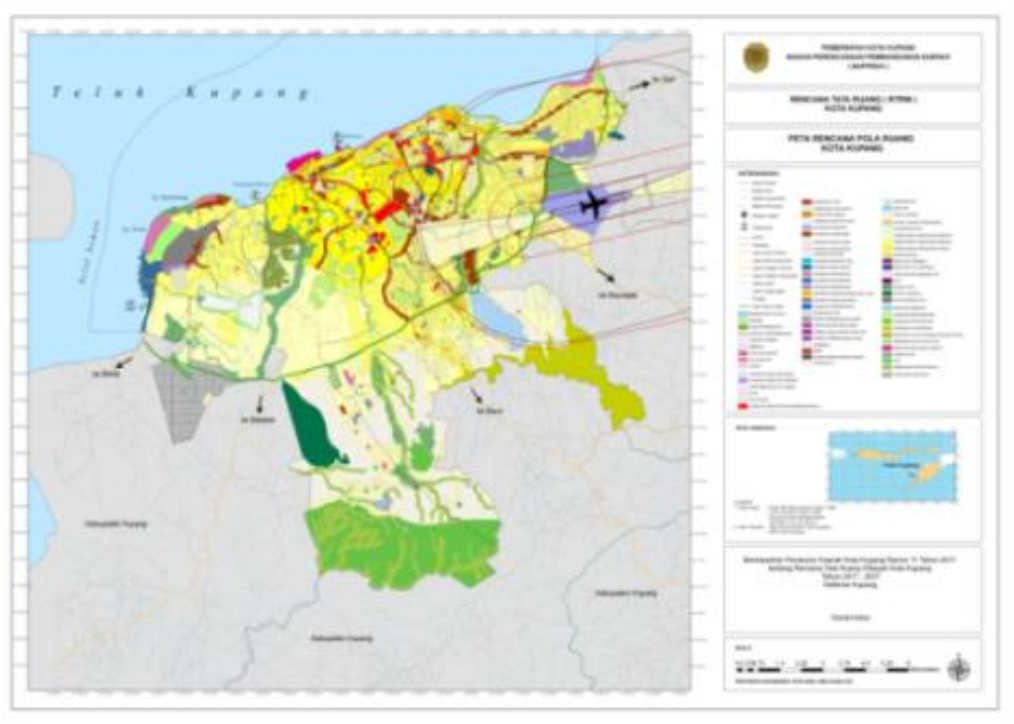
Sumber : BPS Kota Kupang dalam RPJMD Kota Kupang 2013-2017

Kota Kupang juga memiliki potensi alam yang mendukung untuk Spa. Secara topografi Kota Kupang terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Daerah pantai merupakan kawasan bagian utara yang berbatasan langsung dengan Teluk Kupang (Bappeda K. K., 2012, hal. 9). Kota Kupang yang berada di Teluk Kupang memberikan panorama yang indah berupa pantai dan laut birunya. Keadaan ini menjadi potensi yang mampu menarik wisatawan dan masyarakat kota Kupang untuk menikmati perawatan tubuh sambil menikmati keindahan alam kota Kupang.

Di Kota Kupang Griya Spa akan dirancang tepatnya di Kelurahan Namosain. Pemilihan lokasi didasarkan oleh beberapa alasan berikut ini 1) Kelurahan Namosain merupakan wilayah pengembangan wisata (Bappeda, 2010, hal. 32), 2) Lokasi yang berada di pinggir pantai menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang akan melakukan perawatan tubuh.

Kelurahan Namosain terletak pada Kecamatan Alak merupakan kawasan pengembangan wisata dengan rencana penggunaan lahan campuran (*mix use*) (Bappeda, 2010, hal. 47). Rencana penggunaan lahan campuran (*mix use*) artinya

pada lahan tersebut dapat dibangun fasilitas apa saja yang dapat mendukung aktivitas yang ada disekitar kawasan tersebut. Dalam hal ini kelurahan Namosain merupakan kawasan pariwisata sehingga Spa yang merupakan wisata minat khusus dapat menjadi salah satu fasilitas yang dapat mendukung aktivitas pariwisata. Berikut Peta Pola Ruang Kota Kupang Tahun 2013 dan Peta Kawasan Peruntukan Pariwisata Kota Kupang Tahun 2013.



Gambar 2 Peta Rencana Pola Ruang Kota Kupang Tahun 2013

Sumber: Bappeda Kota Kupang, 2013

Kawasan pariwisata di kelurahan Namosain yang guna lahannya diperuntukan sebagai kawasan campuran untuk mendukung aktivitas pariwisata yang ada di kelurahan Namosain. Lokasi Spa yang berada di pinggir pantai menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang akan melakukan perawatan tubuh. Kondisi alam dan pemandangan seperti ini akan menambah suasana yang menyenangkan karena lebih menyatu dengan alam (Anastasia, 2009, hal. 32).

Jadi dapat disimpulkan Griya Spa akan didesain di kota Kupang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) adanya Peraturan Pemerintah pusat untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dan di daerah terkait, 2) pengembangan wisata minat khusus sebagai daya tarik wisatawan, termasuk didalamnya

perawatan tubuh yaitu SPA, 3) perawatan tubuh tradisional SPA merupakan tradisi Indonesia yang perlu untuk dilestarikan, 4) Kota Kupang memiliki potensi dari segi konsumen (target pasar) dan alam untuk berkembangnya usaha Spa. 5) serta memberikan lokasi di Kota Kupang dapat memberikan suasana berbeda dalam hal merawat tubuh yaitu dengan melakukan perawatan tubuh di pinggir pantai.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan Arsitektural

Spa yang akan didesain merupakan perpaduan antara Arsitektur Tradisional Jawa dan Nusa Tenggara Timur. Terdapat dua alasan yang mendasarinya yaitu konsep perawatan tubuh Spa yang ada di Indonesia sebagian besar didasari oleh tradisi Jawa, yang mana hal ini juga mempengaruhi desain arsitekturnya (Anastasia, 2009, hal. 13) dan sebagai upaya untuk mengadaptasi terhadap lokasinya yang berada di Kota Kupang maka akan dipadukan dengan Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Putri Kedaton Griya Kecantikan dan Spa dan Lareayu Spa merupakan spa yang perawatannya didasari oleh tradisi Jawa, yang mana juga mempengaruhi desain arsitekturnya. Pada Putri Kedaton Griya Kecantikan dan Spa penataan interior menggunakan konsep arsitektur Jawa, khususnya arsitektur Keraton yang dipadukan dengan gaya modern. Penggunaan pintu kayu berukiran yang menghubungkan ruang reservasi dan ruang-ruang perawatan, pernak pernik ruang, gantungan dinding berupa wayang, kursi di ruang reservasi dan perawatan. Dalam rangka mendukung konsep penataan ruang dalam maka dalam ruangan diberikan aroma dari dupa dan diperdengarkan musik gamelan. Selain itu juga terdapat bangunan Joglo yang terpisah dengan bangunan utama sebagai tempat untuk perawatan rambut. Sedangkan pada Lareayu Spa penataan interior dengan menerapkan nuansa tradisional Jawa yaitu dengan memakai perabotan yang sesuai dengan nuansa tradisional Jawa seperti yang ada pada ruang reservasi serta ruang perawatan rambut. Selain itu juga pada partisi yang digunakan untuk membatasi antar ruang perawatan dengan ruang penyimpanan (Observasi, 2013).



Gambar 3 Pintu (*Gebyok*)



Gambar 4 Kursi pada Ruang Reservasi



Gambar 5 Ruang Tunggu



Gambar 6 Kursi pada Ruang Perawatan Rambut

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Ada pula Taman Sari Royal Heritage Spa merupakan spa yang mengkombinasikan tradisi mistik keraton dengan teknologi barat. Taman Sari Royal Heritage Spa didirikan untuk menghadirkan kecantikan alami yang utama-kecantikan yang berasal dari raga yang sehat dan kebahagiaan yang terpancar keluar. Keunikan tradisi keraton jawa menjadi filosofi akan suasana, pelayanan,

perawatan, dan bahan-bahan alami yang digunakan di Taman Sari Royal Heritage Spa (Anastasia, 2009, hal. 160). Bangunan Taman Sari Royal Heritage Spa berkonsepkan istana air Taman Sari yang kaya akan filosofi Jawa tentang kemanusiaan. Namun karakter tersebut juga dapat dipadukan dengan karakter lainnya yang membentuk satu konsep baru sesuai tempat dimana akan dibuka cabang baru (Lailatul Fritria, 2011).

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan studi literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep desain arsitektur tradisional Jawa pada Spa hanya diterapkan pada interior bangunan yaitu terlihat dari perabot-perabot yang digunakan sedangkan fisik bangunannya seperti bangunan saat ini pada umumnya.

Pada Griya Spa yang akan dirancang diterapkan pula Arsitektur tradisional Jawa yaitu arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Rumah Joglo, yang disesuaikan dengan jenis perawatan pada Spa ini yaitu berasal dari tradisi perawatan tubuh di Keraton. Namun penerapannya tidak hanya sekedar pada interior ruang melainkan desain bangunan secara umum. Sebagai upaya untuk mengadaptasi terhadap lokasinya yang berada di Kota Kupang maka Arsitektur tradisional Jawa akan dipadukan dengan Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur. Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur yang akan diterapkan pada Spa di Kota Kupang yaitu Rumah Bulat (Ume Kbbubu). Terdapat beberapa alasan yang mendasari pemilihan Ume Kbbubu pada Spa di Kota Kupang ini yaitu karena 1) lokasinya (Kota Kupang) yang berada di Pulau Timor, dan 2) mengenalkan arsitektur tradisional Timor di tanah asalnya sendiri pada suatu bangunan permanen dan bukan sekedar pelengkap sebuah bangunan.

Kota Kupang terletak di pulau Timor, tepatnya di bagian barat laut pulau Timor. Kota Kupang adalah kota yang terbesar di pesisir Teluk Kupang. Sebagai kota terbesar di provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang dipenuhi oleh berbagai suku bangsa. Pada Spa yang akan didesain akan diterapkan Arsitektur Tradisional Timor dengan tujuan untuk melestarikan arsitektur tradisional asli tanah Timor.

Arsitektur Tradisional Timor perlu lebih diperkenalkan dengan diwujudkan pada suatu bangunan baru yang sifatnya permanen (bukan sekedar pelengkap sebuah bangunan) di tanahnya sendiri dalam hal ini di Pulau Timor. Hal ini perlu karena berdasarkan pengamatan penulis, di Kota Kupang sendiri lebih banyak menerapkan arsitektur tradisional daerah Nusa Tenggara Timur lainnya dibandingkan arsitektur tradisional Timor.

Oleh karena itu konsep desain yang diangkat pada Griya Spa di Kota Kupang yaitu kombinasi Arsitektur tradisional Jawa (Rumah Joglo) dengan Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur yaitu Ume Kibu. Pemikiran dasar dari konsep ini yaitu karena perawatan yang dilakukan merupakan perawatan tradisional Jawa dimana juga mempengaruhi konsep desain arsitekturnya yang diwujudkan dalam konsep tata ruangnya. Selain itu juga berdasarkan lokasinya yang berada di Kota Kupang sehingga sudah semestinya mampu menunjukkan identitas dari daerahnya yang diwujudkan melalui ekspresi bangunannya.

Prinsip regionalisme pada rancangan Griya Spa di Kota Kupang mengikuti konsep rancangan Popo Danes. Popo Danes menganut paham regionalisme dimana nilai kesetempatan dan kesemestaan diterapkan pada setiap karya arsitekturnya. Popo Danes juga menekuni rancangan arsitektur pariwisata (*hospitality architecture*). Griya Spa yang akan dirancang bertujuan untuk menunjang pariwisata di Kota Kupang, sehingga diharapkan dengan mengikuti konsep rancangan Popo Danes mampu mengangkat lokalitas sekaligus dapat menunjang pariwisata yang ada di Kota Kupang.

Nilai kesetempatan dan kesemestaan diterapkan pada setiap karya arsitektur Popo Danes. Misalnya dalam proses awal perencanaan Popo Danes memilih site yang bukan merupakan lahan produktif, memanfaatkan potensi atau keunikan site seperti pemandangan (pantai, laut, sawah, pura) sebagai orientasi massa bangunan. Selain itu sebagai upaya untuk mempertahankan identitas ke-Baliannya, unsur dari arsitektur tradisional Bali juga diterapkan kembali ke dalam bangunan yang lebih modern. Salah satunya ialah dengan menerapkan pola *compound* dalam menata massa bangunannya. Sedangkan nilai kesemestaan

diterapkan dengan mengikuti standar-standar sesuai dengan fungsi bangunan atau ruang yang akan dirancang. Popo Danes mampu menyajikan karya-karya yang tetap menghadirkan jiwa, karakter, spirit, atmosfer serta suasana Bali (Akmal, 2011, hal. 201).

Popo Danes juga menekuni rancangan arsitektur pariwisata (*hospitality architecture*) (Akmal, 2011, hal. 198). Kesadaran Popo Danes tentang lokalitas pada rancangan arsitektur dikembangkan pula dengan menekuni bidang pariwisata, hal ini sebagai respon terhadap Bali yang merupakan destinasi pariwisata. Rancangan arsitektur Popo Danes, khususnya di bidang pariwisata, berakar pada budaya dan lokalitas Bali. Bali *hospitality architecture* menjadi spesialisasi Popo Danes (Akmal, 2011, hal. 198).

Oleh karena itu konsep desain yang diangkat pada Griya Spa di Kota Kupang yaitu kombinasi Arsitektur tradisional Jawa (Rumah Joglo) dengan Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur (Ume Kibu), dengan menampilkan unsur lokalitas melalui pendekatan regionalisme berdasarkan konsep perancangan Popo Danes.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan permasalahan pada penulisan ini ialah:

1. Bagaimana wujud rancangan Griya Spa di Kota Kupang yang mampu menampilkan unsur lokalitas dengan pendekatan Regionalisme berdasarkan konsep Popo Danes pada Arsitektur tradisional Jawa (Rumah Joglo) dan Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur (Ume Kibu) melalui tata ruang dan tata massa?

1.3.Tujuan dan Sasaran

1.3.1.Tujuan

Terwujudnya konsep rancangan Griya Spa di Kota Kupang yang mampu menampilkan unsur lokalitas dari pengkombinasian antara arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur tradisional Timor melalui pendekatan Regionalisme berdasarkan konsep Popo Danes.

1.3.2. Sasaran

1.3.2.1. Penerapan tata ruang dan tata massa melalui prinsip regionalisme berdasarkan konsep perancangan Popo Danes dari arsitektur tradisional Jawa (Rumah Joglo) dan arsitektur tradisional Nusa Tenggara Timur (Ume Kibu).

1.3.2.2. Fungsi Griya Spa yang merespon konsep regionalisme yang berasal dari arsitektur tradisional Jawa (Rumah Joglo) dan arsitektur tradisional Nusa Tenggara Timur (Ume Kibu).

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Bagian dari Griya Spa di Kota Kupang yang akan diolah sebagai penekanan desain adalah bagian ruang luar dan wujud massa bangunannya. Bagian ruang luar pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penataan massa bangunan dalam site. Sedangkan wujud massa bangunan yang akan diolah sebagai penekanan studi yaitu bentuk massa bangunannya.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Regionalisme untuk menampilkan unsur lokalitas dari Griya Spa di Kota Kupang.

1.5. Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan untuk menyusun landasan konseptual dan mewujudkan rancangan bangunan Griya Spa di Kota Kupang antara lain:

1. Pola Pemikiran Deduktif

- a. Studi Literatur

Melakukan studi dengan menggunakan bantuan dari media informasi seperti buku, majalah, *website*, yang berhubungan dengan informasi mengenai Spa di Indonesia, standar Spa, dan fungsi yang ditampung di dalam Spa. Selain itu juga mencari informasi yang berhubungan dengan Arsitektur Tradisional Jawa, Arsitektur Tradisional Timor, dan prinsip regionalisme berdasarkan konsep perancangan Popo Danes.

- b. Deskriptif

Melakukan penjabaran data dan informasi yang aktual berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan yang sesuai dengan keadaan di lingkup Kota Kupang.

- c. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah didapatkan serta menuangkan gagasan ide perancangan pada Griya Spa di Kota Kupang.

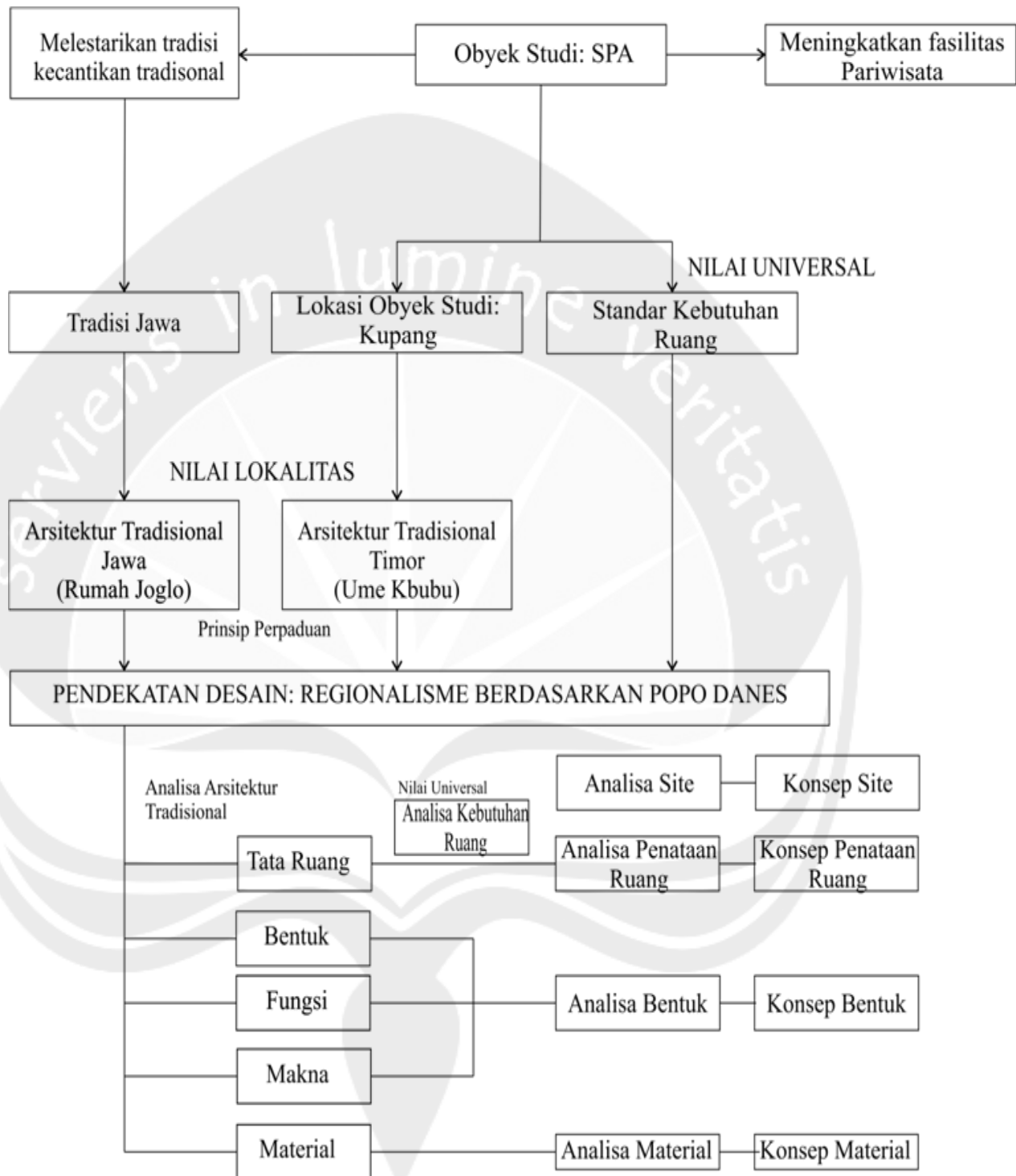
- d. Sintesis

Penyusunan hasil dari analisis yang berupa konsep perancangan sebagai hasil dari pemecahan masalah pada Griya Spa di Kota Kupang.

- e. Aplikasi

Mengaplikasikan pendekatan Regionalisme ke dalam wujud massa bangunan dan penataan ruang luar pada Griya Spa di Kota Kupang.

1.6.Pola Pikir



1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Obyek Studi

Berisi tentang tinjauan umum yang mencakup pengertian dan definisi spa, visi dan misi pemilik spa, dan fungsi utama dan pendukung pada Griya Spa di Kota Kupang.

Bab III. Tinjauan Pustaka

Berisi informasi tentang sejarah spa, jenis perawatan spa, dan standar kebutuhan ruang spa.

Bab IV. Tinjauan Wilayah Kota Kupang

Berisi tentang gambaran umum Kota Kupang, Rencana Tata Ruang Wilayah dan peraturan bangunan di Kota Kupang, serta persebaran Spa di Kota Kupang.

Bab V. Pendekatan Teori Regionalisme Popo Danes dengan Arsitektur Tradisional Jawa (Rumah Joglo) dan Nusa Tenggara Timur (Ume Kbbubu)

Berisi tentang teori tentang regionalisme oleh Popo Danes yang akan digunakan dalam analisis dalam rancangan Griya Spa di Kota Kupang. Selain itu juga berisi tentang Arsitektur Tradisional Jawa, dan Arsitektur Tradisional Timor. Serta pada bagian akhir terdapat konsep/ pemikiran regionalisme yang akan digunakan untuk bab selanjutnya.

Bab VI. Analisis

Berisi analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, dan bentuk yang terkait dengan Griya Spa di Kota Kupang melalui pendekatan regionalisme.

Bab VII. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang dasar-dasar perencanaan dan perancangan bangunan Griya Spa di Kota Kupang dan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian analisis perencanaan dan perancangan.

